

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

A. Kajian Pustaka

1. Efikasi Diri

a. Pengertian Efikasi Diri

Efikasi diri merupakan komponen penting dari kesadaran diri yang memegang pengaruh signifikan dalam kehidupan sehari-hari individu. Efikasi diri berperan penting dalam membimbing individu dalam memutuskan kegiatan yang diperlukan untuk mencapai suatu tujuan, termasuk membuat prediksi tentang tantangan yang mungkin mereka hadapi (Ghufron & Risnawita, 2010). Widiyanti & Marheni (dalam GOOD, 2015) menegaskan bahwa efikasi diri berperan penting dalam memungkinkan remaja untuk secara efektif menghadapi dan beradaptasi dengan berbagai tantangan. Efikasi diri adalah keyakinan terhadap kapasitas seseorang untuk berhasil melakukan tugas yang diantisipasi. Efikasi mengacu pada kemampuan individu untuk menilai kapasitas mereka sendiri untuk melakukan tindakan, apakah tindakan tersebut positif atau negatif, benar atau salah secara moral, dan apakah mereka dapat atau tidak dapat memenuhi persyaratan yang diperlukan. Menurut Bandura (dalam Silfiana, 2015), pencetus teori self-efficacy, self-efficacy merupakan penilaian yang dilakukan seseorang terhadap

kemampuannya sendiri untuk mencapai tingkat kinerja tertentu, yang kemudian memengaruhi perilakunya di masa mendatang.

Self-efficacy, sebagaimana didefinisikan oleh Alwisol (2011), mengacu pada persepsi diri individu terhadap kemampuannya untuk tampil secara efektif dalam konteks tertentu. Feist dan Feist (2010) menggambarkan self-efficacy sebagai keyakinan terhadap keterampilan seseorang untuk mengendalikan hasil dan kejadiannya sendiri di lingkungan sekitarnya. Berdasarkan uraian yang diberikan, dapat disimpulkan bahwa individu dengan tingkat self-efficacy yang tinggi lebih mungkin untuk berhasil menyelesaikan aktivitasnya dibandingkan dengan individu dengan self-efficacy yang lebih rendah.

b. Faktor yang Mempengaruhi Efikasi Diri (*Self-Efficacy*)

Bandura (dalam Zagoto, 2019) menegaskan bahwa efikasi diri secara signifikan memengaruhi tingkat pencapaian individu. Efikasi diri bergantung pada empat jenis pengalaman khusus, yang meliputi:

- 1) Demonstrasi keahlian sebelumnya (prestasi masa lalu) Prestasi sebelumnya yang menunjukkan kemampuan untuk melaksanakan pekerjaan secara efisien.
- 2) Mengamati orang lain mencapai keberhasilan dalam suatu tugas melalui pemodelan sosial. Mengamati orang lain mencapai keberhasilan dalam suatu tugas meningkatkan gagasan bahwa aktivitas tersebut dapat dicapai.

- 3) Persuasi sosial, yang melibatkan penerimaan dorongan dari orang lain. Dukungan dan motivasi dari individu yang menegaskan kemampuan kita untuk menyelesaikan pekerjaan.
- 4) Keadaan emosional Elemen-elemen ini memengaruhi pandangan individu tentang kapasitas mereka untuk mencapai tujuan.

Bandura (1997) mengidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi efikasi diri, seperti:

- 1) Jenis kelamin

Orang tua sering kali memiliki perspektif yang berbeda mengenai bakat anak laki-laki dan perempuan. Zimmerman (Bandura, 1997) menegaskan bahwa terdapat perbedaan dalam perkembangan bakat dan keterampilan anak laki-laki dan perempuan. Ketika anak laki-laki menunjukkan rasa bangga yang berlebihan, anak perempuan sering kali meremehkan kemampuan mereka. Hal ini berawal dari perspektif orang tua terhadap anak-anak mereka. Orang tua memiliki asumsi bahwa anak perempuan menghadapi kesulitan yang lebih besar dalam memahami pelajaran dibandingkan dengan anak laki-laki, meskipun faktanya prestasi akademis mereka cukup mirip.

2) Usia

Efikasi Diri terbentuk melalui proses belajar sosial yang dapat berlangsung selama masa kehidupan. Individu yang lebih tua cenderung memiliki rentang waktu dan pengalaman yang lebih banyak dalam mengatasi suatu hal yang terjadi jika dibandingkan dengan individu yang lebih muda, yang mungkin masih memiliki sedikit pengalaman dan peristiwa-peristiwa dalam hidupnya.

3) Tingkat pendidikan

Efikasi Diri terbentuk melalui proses belajar yang dapat diterima individu pada tingkat pendidikan formal. Individu yang memiliki jenjang yang lebih tinggi biasanya memiliki Efikasi Diri yang lebih tinggi, karena pada dasarnya mereka lebih banyak belajar dan lebih banyak menerima pendidikan formal, selain itu individu yang memiliki jenjang pendidikan yang lebih tinggi akan banyak mendapatkan kesempatan untuk belajar.

4) Pengalaman

Efikasi Diri terbentuk melalui proses belajar yang dapat terjadi pada suatu organisasi ataupun perusahaan dimana individu bekerja.

Berdasarkan sudut pandang yang disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa efikasi diri dipengaruhi oleh berbagai elemen, termasuk aspek internal seperti pengalaman dan emosi pribadi, serta faktor eksternal seperti dukungan sosial, pengaruh pendidikan, jenis kelamin, usia, dan lingkungan kerja.

c. Indikator Efikasi Diri

Efikasi diri mencakup tiga dimensi: level, kekuatan, dan generalitas, yang berfungsi sebagai penanda efikasi diri individu. Brown et al (Hasanah et al, 2019) menegaskan bahwa mereka telah membuat indikator efikasi diri, yang meliputi:

- 1) Secara umum diyakini bahwa manusia mampu menyelesaikan aktivitas yang mereka sendiri identifikasi sebagai hal yang perlu dilakukan.
- 2) Dianggap bahwa individu memiliki kemampuan untuk memotivasi diri mereka sendiri untuk melakukan tindakan yang signifikan guna menyelesaikan tugas. Individu dapat secara internal menghasilkan inspirasi dan membuat pilihan yang disengaja untuk mengambil tahapan utama dalam pekerjaan mereka.
- 3) Mengakui bahwa individu memiliki otonomi untuk mengerahkan upaya yang teguh dan tekun. Individu berusaha keras untuk

menyelesaikan tugas yang diberikan dengan memanfaatkan semua kemampuannya.

- 4) Keyakinan untuk dapat menghadapi dan mengatasi hambatan dan masalah. Individu memiliki kemampuan untuk bertahan dan mengatasi tantangan dan kemunduran yang dapat mengakibatkan kekecewaan.
- 5) Hargai kebebasan untuk memilih pekerjaan yang cakupannya luas atau terbatas. Individu percaya bahwa mereka mampu menyelesaikan aktivitas apa pun, terlepas dari cakupan atau kekhususannya.

Smith (2011) mendefinisikan indikator efikasi diri sebagai berikut:

Tingkat kepercayaan diri seseorang dalam melakukan tugas-tugas tertentu.

- 1) Yakin akan kemampuan individu untuk memotivasi diri sendiri dalam mencapai tujuan.
- 2) Individu yang percaya diri menunjukkan komitmen dan tekad yang kuat dalam menyelesaikan proyek dengan memanfaatkan potensi penuh mereka.
- 3) Percaya pada ketahanan individu untuk mengatasi rintangan dan tantangan, dan kemampuan mereka untuk bangkit kembali dari

kegagalan. Memiliki keyakinan pada kapasitas mereka untuk menemukan solusi dalam berbagai keadaan dan skenario.

Berdasarkan sudut pandang yang disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator efikasi diri keyakinan dalam menyelesaikan tugas, kemampuan memotivasi diri, upaya dan ketekunan dalam pekerjaan, ketangguhan dalam menghadapi hambatan, kemampuan menyelesaikan tugas dengan beragam tingkat kesulitan.

2. Dukungan Sosial Teman Sebaya

a. Pengertian Dukungan Teman Sebaya

Rahmawati dkk. (2016) mendefinisikan dukungan sebaya sebagai pemberian bantuan interpersonal oleh nonprofesional yang seusia dengan mereka yang membutuhkan bantuan.

Mead (dalam Hendayani & Abdullah, 2018) mendefinisikan dukungan sebaya sebagai pertukaran bantuan antara individu yang berada dalam situasi yang sebanding, yang ditandai dengan pemahaman bersama, rasa hormat, dan pemberdayaan bersama. Dukungan ini diwujudkan melalui tindakan persahabatan, empati, berbagi, dan pemberian bantuan psikologis.

Sementara itu, Santrock (sebagaimana dikutip dalam Putri, 2018) menyatakan bahwa dukungan sebaya merupakan bentuk

dukungan sosial yang krusial yang dapat memengaruhi kepercayaan diri remaja yang seusia dan sedewasa. Pengaruh ini berasal dari dukungan dan validasi yang diterima dari orang lain.

Menurut Cowie dan Wallace (sebagaimana dikutip dalam Sarifah & Edwina, 2015), dukungan sosial sebaya mengacu pada bantuan sukarela yang diberikan oleh teman sebaya kepada teman-temannya, terutama selama masa-masa sulit. Sasmita dan Rustika (Purnamasari et al., 2018) mengemukakan sudut pandang alternatif, yang menyatakan bahwa dukungan sosial sebaya mengacu pada bantuan yang diberikan oleh kelompok sebaya kepada individu, yang mengakibatkan individu merasa disayangi dan dihargai dalam lingkungan sosialnya. Menurut gagasan yang disebutkan sebelumnya, dukungan sebaya mengacu pada bantuan yang diberikan oleh mereka yang seusia kepada orang lain, dengan tujuan meningkatkan harga diri mereka, menumbuhkan rasa penghargaan, dan memperkuat ikatan dalam lingkaran sosial.

b. Faktor-Faktor Dukungan Teman Sebaya

Menurut Myers (dalam Kurniawati et al., 2018), ada tiga alasan yang memotivasi individu untuk memberikan dukungan positif:

- 1) Empati adalah kemampuan untuk memahami dan berbagi perasaan orang lain, dengan tujuan mengelola emosi dan menginspirasi

tindakan untuk meringankan kesedihan dan meningkatkan kesejahteraan orang lain.

- 2) Norma dan nilai sosial berfungsi untuk mengatur perilaku individu dan membimbing cara hidupnya.
- 3) Pertukaran sosial mengacu pada proses di mana individu memperoleh kepercayaan diri dalam menerima bantuan dari orang lain berdasarkan pengalaman masa lalu mereka dalam interaksi sosial.

Santrock (2011) memberikan pandangan alternatif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan sebaya:

- 1) Kekerabatan

Keluarga memiliki peran penting dalam membentuk dukungan sebaya karena berfungsi sebagai lingkungan tempat seorang individu tumbuh dan berkembang.

- 2) Sahabat

Lingkaran persahabatan yang ditandai dengan kerja sama, kehangatan, dan rasa saling ketergantungan dapat menjadi sumber kebanggaan ketika kelompok tersebut saling memberikan dukungan moral.

3) Masyarakat atau lingkungan sekitar.

Bantuan yang diberikan oleh individu dalam lingkaran sosial seseorang akan berdampak positif pada individu tersebut, yaitu dengan memperkuat rasa percaya diri mereka dalam berinteraksi sosial.

Faktor-faktor yang memengaruhi dukungan sosial, sebagaimana diidentifikasi oleh Cohen dan Syme (1985), adalah sebagai berikut:

1) Pemberi dukungan sosial

Dukungan yang konsisten dari satu sumber memiliki signifikansi dan nilai yang lebih besar dibandingkan dengan dukungan yang diperoleh dari berbagai sumber. Hal ini berkaitan dengan elemen kedekatan dan tingkat kepercayaan penerima bantuan.

2) Kategori dukungan

Menerima dukungan yang bermanfaat dan disesuaikan dengan skenario tertentu akan sangat penting bagi penerimanya.

3) Penerima dukungan

Atribut penerima juga berperan dalam menentukan kemanjuran bantuan yang diberikan. Atribut ini mencakup sifat-

sifat seperti individualitas, perilaku, dan fungsi sosial. Bantuan yang efektif bergantung pada saling pengertian dan kerja sama antara penerima dan pemberi dukungan.

4) Durasi dukungan

Durasi dukungan yang diberikan secara langsung memengaruhi kemampuan pemberi dukungan untuk menawarkan bantuan pada jangka waktu tertentu.

Menurut gagasan yang diungkapkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa berbagai faktor memengaruhi dukungan sosial sebaya. Faktor-faktor ini mencakup unsur-unsur emosional seperti empati, norma-norma sosial, hubungan kekeluargaan dan interpersonal, serta kepercayaan dan keandalan dalam menawarkan dukungan. Aspek-aspek ini secara sinergis berkontribusi pada pengembangan bantuan yang bermakna dan efektif bagi individu.

c. Indikator Dukungan Teman Sebaya

Sarafino dan Smith (dalam Hendayani & Abdullah, 2018) menguraikan tanda-tanda dukungan sebaya sebagai berikut:

- 1) Dukungan emosional mengacu pada pemberian empati, kepedulian, perhatian, evaluasi positif, dan dorongan kepada orang yang bersangkutan.

- 2) Dukungan penghargaan mengacu pada pemberian dukungan melalui ekspresi yang berisi pernyataan persetujuan dan penilaian positif terhadap ide, perasaan, dan kinerja orang lain.
- 3) Dukungan instrumental mengacu pada bantuan langsung yang diberikan dalam bentuk bantuan material, sumber daya uang, atau barang-barang penting lainnya yang diperlukan bagi individu yang bersangkutan.
- 4) Bantuan informasi mengacu pada tindakan menawarkan bimbingan, instruksi, rekomendasi, arahan, masukan, atau melengkapi orang lain dengan informasi yang diperlukan yang mereka butuhkan.
- 5) Dukungan jaringan sosial mengacu pada pemberian rasa memiliki dalam kelompok tertentu, yang ditandai dengan kegiatan-kegiatan seperti berbagi kesenangan, saling membantu, perlindungan, dan upaya kolaboratif.

House (1989) mendefinisikan dukungan sosial sebaya sebagai dukungan yang terdiri dari empat komponen berbeda: dukungan emosional, dukungan evaluasi, bantuan instrumental, dan dukungan informasi. Dukungan emosional dapat diberikan melalui ekspresi empati dan kasih sayang. Bantuan penilaian dapat ditunjukkan dengan menawarkan perspektif tentang pekerjaan pasangan. Dukungan instrumental dapat diberikan melalui bentuk bantuan konkret, seperti

mengasuh anak atau berbagi tanggung jawab rumah tangga. Di sisi lain, dukungan informasi melibatkan penyampaian informasi terkait pekerjaan yang relevan.

Dari sudut pandang yang disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial sebaya mencakup berbagai aspek, termasuk dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informasi serta dukungan jaringan sosial.

3. Prokrastinasi Akademik

a. Pengertian Prokrastinasi Akademik

Prokrastinasi akademik mengacu pada kecenderungan untuk menunda permulaan dan penyelesaian suatu tugas dengan terlibat dalam kegiatan yang tidak produktif atau menyenangkan, yang mengakibatkan tugas tersebut terhambat dan tidak selesai sesuai jadwal. Perilaku ini juga menimbulkan emosi subjektif berupa kegelisahan pada diri individu yang bertanggung jawab, sebagaimana dijelaskan oleh Solomon dan Rothblum (1984). Prokrastinasi merupakan perilaku yang tidak diinginkan dan biasanya tidak ditoleransi dalam ranah akademik, karena dapat menghambat perkembangan akademik, sebagaimana dinyatakan oleh Burka dan Yuen (Kartadinata & Tjundjing, 2008). Godfrey (dalam Handayani & Suharnan, 2012) mengemukakan bahwa manajemen waktu yang tidak

efektif dan kurangnya disiplin terlihat jelas dalam program studi, yang dimaksudkan untuk diselesaikan dalam jangka waktu 4 tahun.

Menurut perspektif Oematan (2013), prokrastinasi merupakan perilaku yang disengaja untuk menunda suatu tugas, meskipun menyadari konsekuensi buruk yang akan ditimbulkannya. Ferrari, Johnson, dan McCown (1995) menemukan bahwa individu yang berhasil menunda-nunda cenderung akan terus melakukan perilaku yang sama setelah menundanya. Menurut Ferrari (Kurniawan, 2017), prokrastinasi merupakan pola kebiasaan atau perilaku yang ditunjukkan oleh individu. Prokrastinasi melibatkan penundaan tugas secara konsisten, terkadang disertai dengan ide-ide yang keliru.

Berdasarkan keyakinan tersebut di atas, para akademisi telah menyimpulkan bahwa prokrastinasi akademik mengacu pada kecenderungan untuk menunda, menunda, atau menghindari penyelesaian tugas yang seharusnya diselesaikan.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi Prokrastinasi

Ghufon, M. N & Rini, R. S (dalam Bondar & Haryati, 2023) mengategorikan unsur-unsur yang memengaruhi prokrastinasi akademik menjadi dua kelompok utama: faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor internal

Faktor internal mengacu pada faktor-faktor yang berdampak pada prokrastinasi dan ada dalam diri individu, meliputi masalah fisik dan psikologis.

a) Kondisi fisik

Faktor internal yang dapat memengaruhi prokrastinasi akademik meliputi masalah fisik dan kesehatan, seperti kelelahan. Orang lain yang mengalami kelelahan atau keletihan lebih cenderung menunda-nunda dalam menyelesaikan tugas dibandingkan dengan orang lain yang tidak merasa lelah. Prokrastinasi akademik biasanya didorong oleh keyakinan irasional yang dimiliki oleh individu, sedangkan tingkat kecerdasan yang mereka miliki tidak memengaruhi prevalensi prokrastinasi.

b) Gangguan mental

Kualitas kepribadian, termasuk pengaturan diri dan tingkat kecemasan sosial, merupakan faktor tambahan yang memengaruhi prokrastinasi. Lebih jauh, besarnya motivasi juga memainkan peran penting dalam menentukan terjadinya perilaku menunda-nunda. Akibatnya, tingkat dorongan bawaan yang lebih kuat terhadap suatu pekerjaan

sesuai dengan kecenderungan yang menurun untuk terlibat dalam penundaan.

2) Pengaruh eksternal

Pengaruh eksternal mengacu pada unsur-unsur yang berasal dari sumber-sumber di luar individu, seperti gaya pengasuhan dan adanya kondisi eksternal yang menguntungkan (seperti keringanan).

a) Gaya pengasuhan

Menurut sebuah penelitian yang dilakukan oleh Ferrari dan Ollivete, ditemukan bahwa tingkat pengasuhan otoriter yang dipraktikkan oleh ayah terhadap anak perempuan mereka bertanggung jawab atas perkembangan perilaku menunda-nunda kronis. Namun, tingkat pengasuhan otoriter yang ditunjukkan oleh laki-laki terhadap anak perempuan mereka tidak mengarah pada terjadinya perilaku menunda-nunda. Seorang ibu yang menunjukkan penundaan penghindaran atau menahan diri dari terlibat dalam perilaku menunda akan membesarkan anak perempuan yang juga cenderung menunjukkan penundaan penghindaran.

b) Faktor ekologis

Penundaan akademis lebih lazim di lingkungan dengan sedikit pengawasan daripada di lingkungan dengan pengawasan ketat, terutama dalam kondisi lingkungan yang lunak atau toleran. Meskipun demikian, prokrastinasi akademik tidak dipengaruhi oleh tingkat atau lokasi sekolah.

Kartadinata dan Tjundjing (Bondar dan Haryati, 2023) mengidentifikasi berbagai elemen yang berkontribusi terhadap prokrastinasi akademik, seperti manajemen waktu yang tidak memadai, penetapan prioritas yang tidak efektif, kompleksitas tugas, dan disposisi individu.

1) Alokasi dan pemanfaatan waktu yang efisien.

Penyelesaian tugas akademis yang efektif terkait erat dengan proses mengidentifikasi persyaratan, menetapkan tujuan (penetapan sasaran), memprioritaskan kegiatan, dan menyusun rencana (perencanaan) untuk mencapai tujuan tersebut.

2) Menetapkan prioritas

Penetapan prioritas melibatkan penyelesaian masalah yang muncul dalam kegiatan yang harus diselesaikan secara berurutan berdasarkan prioritas yang ditetapkan untuk setiap kegiatan.

3) Karakteristik tugas

Orang menunda tugas karena evaluasi terhadap kesulitan yang dirasakan dari tugas tersebut. Salah satu komponen yang berkontribusi terhadap fenomena ini adalah tingkat motivasi individu.

4) Entitas Tunggal

Meliputi emosi berupa berkurangnya rasa percaya diri, perubahan suasana hati, dan keyakinan yang tidak logis. Individu dengan rasa percaya diri yang rendah dalam menyelesaikan tugas cenderung menunda karena khawatir menghasilkan kesalahan dalam hasil tugas.

Kedua perspektif tersebut menunjukkan bahwa penundaan akademis dipengaruhi oleh campuran unsur internal, termasuk motivasi, keadaan fisik dan psikologis, serta faktor eksternal, seperti pola asuh dan lingkungan sekitar. Lebih jauh, perilaku menunda-nunda dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti manajemen waktu, prioritas, dan kekhasan tugas dan individu.

c. Indikator Prokrastinasi

Tuckman, seorang tokoh terkemuka dalam bidang penelitian prokrastinasi, mengeksplorasi konsep prokrastinasi dan menyediakan

alat untuk mengukurnya. Menurut Tuckman (Tamami, 2011), tanda-tanda prokrastinasi akademis meliputi:

- 1) Membuang-buang waktu yang berharga.
- 2) Penghindaran tugas mengacu pada tindakan sengaja menghindari atau mengelak dari tugas.
- 3) Atribusi tanggung jawab kepada orang lain (attributing responsibility to others).
- 4) Mengalami tekanan emosional saat menunda-nunda tugas.

Ursia dkk. (2013) menemukan bahwa prokrastinasi akademis, yang merujuk pada tindakan menunda tugas, dapat diidentifikasi melalui indikasi spesifik yang dapat diukur dan diamati, sebagaimana dinyatakan oleh Ferrari. Ada empat gejala prokrastinasi yang berbeda, yaitu:

- 1) Penundaan atau keterlambatan dalam memulai atau menyelesaikan pekerjaan pada tugas yang sedang dikerjakan. Siswa yang menunda-nunda menyadari bahwa aktivitas yang sedang dilakukan memerlukan penyelesaian yang cepat, tetapi mereka cenderung menunda memulai atau menyelesaikan tugas jika mereka telah melakukannya sebelumnya.
- 2) Penyelesaian pekerjaan siswa yang sering menunda-nunda biasanya melebihi jangka waktu yang ditentukan.

- 3) Perbedaan waktu antara tindakan yang dimaksudkan dan pelaksanaan selanjutnya. Seseorang biasanya menjadwalkan waktu untuk suatu pekerjaan, tetapi ketika waktu yang ditentukan tiba, mereka menghadapi tantangan dalam melaksanakannya dan cenderung menunda-nunda, yang mengakibatkan penyelesaian tugas yang tertunda atau bahkan gagal.
- 4) Terlibat dalam kegiatan alternatif yang lebih menyenangkan. Seorang penunda biasanya cenderung terlibat dalam kegiatan yang mereka anggap menyenangkan, daripada mengerjakan tugas yang mereka anggap tidak menyenangkan. Akibatnya, tugas tersebut ditunda.

Berdasarkan analisis Tuckman, ada enam indikator penundaan: Membuang waktu berharga, *Taks avoidance* (menghindari tugas), *Blaming others* (menyalahkan orang lain), Gagal mencapai *Deadline (Perceived Time)*, Rasa tertekan saat menunda tugas (*Emotional Distress*), Persepsi terhadap kemampuan.

B. Kerangka Berfikir

Sebagai calon Hafidz/Hafidzoh, atau seseorang yang bercita-cita menghafal Al-Qur'an, seseorang harus siap menghadapi banyak ujian, tantangan, dan kesulitan di sepanjang jalan. Seorang calon Hafidz/Hafidzoh,

khususnya seorang siswa pemula, membutuhkan efikasi diri dan dukungan sosial dari teman sebaya untuk menumbuhkan semangat yang kuat dalam menghafal Al-Qur'an dan untuk mencegah penundaan atau kelambatan dalam proses menghafal di Pondok Pesantren Modern Mr. Bob. Efikasi diri yang tidak memadai dan kurangnya dukungan sosial dari teman sebaya dapat menghambat kemampuan siswa untuk menghafal secara efektif, yang menyebabkan keterlambatan dalam pembelajaran mereka. Lingkungan sosial berdampak signifikan terhadap prestasi akademik anak-anak. Lingkungan yang menumbuhkan persahabatan akan membantu anak-anak menghindari rintangan dalam proses belajar mereka. Namun demikian, jika suasana sosial persahabatan tidak menguntungkan, siswa akan menghadapi hambatan dalam perjalanan pendidikan mereka (Mei & Luluk, 2018). Karakter, sikap, atau perilaku seseorang dapat dibentuk oleh interaksinya dengan teman sebayanya, dan pengaruh ini dapat bermanfaat atau merugikan. Terlibat dalam kegiatan yang mendorong hasil positif, seperti bergabung dengan kelompok belajar dan mematuhi norma-norma masyarakat, diyakini memiliki dampak yang menguntungkan bagi individu dan teman sebayanya.

Jika individu dan teman sebayanya terlibat dalam perilaku yang tidak produktif dan menyimpang, seperti mendorong satu sama lain untuk berpartisipasi dalam perilaku yang tidak diinginkan atau mengabaikan hukum dan norma lingkungan mereka, hal itu dapat memiliki pengaruh yang merugikan. Teman sebaya dapat memiliki dampak yang merugikan pada

pembelajaran individu, yang mengarah pada penundaan akademis di antara siswa. Dukungan sosial teman sebaya menawarkan bantuan yang berharga bagi orang-orang yang menghadapi keadaan yang menantang atau berjuang dengan tugas-tugas akademis yang menyebabkan frustrasi atau hilangnya motivasi. Sarason (Trisdianawati, 2016) menjelaskan bahwa individu dengan lebih banyak dukungan sosial cenderung memiliki perspektif dan pengalaman hidup yang lebih positif dibandingkan dengan mereka yang memiliki dukungan sosial yang buruk. Ketika individu terlibat atau tenggelam dalam lingkungannya, hal itu akan menghasilkan kualitas hidup yang tinggi dan mengurangi prevalensi perilaku negatif seperti penundaan akademis.

C. Hipotesis

Hipotesis merupakan tanggapan sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang diungkapkan dalam bentuk kalimat tanya. Berdasarkan paradigma penalaran tersebut, maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

1. Efikasi diri berpengaruh terhadap penundaan hafalan Al-Qur'an pada santri Pondok Pesantren Modern Mr.Bob.
2. Dukungan sosial teman sebaya berpengaruh terhadap penundaan hafalan Al-Qur'an pada santri Pondok Pesantren Modern Mr.Bob.
3. Penundaan hafalan Al-Qur'an pada santri Pondok Pesantren Modern Mr.Bob dipengaruhi oleh efikasi diri dan dukungan sosial teman sebaya.